



Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Sekularisme: Studi Apologetika Kristen di Era Modern

Artikel Edukasi

Martin Tampubolon

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta

martinazarya21@gmail.com

PENDAHULUAN

Apologetika periode modern lahir sebagai respons terhadap berbagai tantangan yang muncul seiring perkembangan filsafat, ilmu pengetahuan, dan perubahan sosial-politik. Dalam era modern, banyak orang mulai mempertanyakan keberadaan Tuhan, kebenaran iman, serta relevansi agama dalam kehidupan yang semakin rasional dan sekuler. Kemajuan dalam bidang sains dan teknologi juga turut membentuk cara berpikir manusia, sehingga keyakinan agama tidak lagi diterima begitu saja, tetapi diuji dengan standar logika dan bukti empiris. Oleh karena itu, para pemikir Kristen berusaha merumuskan cara-cara baru dalam mempertahankan iman, menyesuaikan pendekatan apologetika dengan perubahan zaman.

Beberapa tokoh apologetika modern yang berpengaruh dalam menjawab tantangan ini antara lain Søren Kierkegaard, A. J. Ayers, Kosuke Koyama, dan Jose Miguez Bonino. Mereka membawa perspektif yang berbeda-beda dalam memahami dan menjelaskan iman Kristen. Kierkegaard, misalnya, menekankan aspek eksistensialisme dalam iman, sedangkan Ayers lebih condong pada empirisme dan logika positivisme. Koyama dan Bonino, di sisi lain, mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual, menyesuaikan apologetika dengan budaya dan realitas sosial di berbagai wilayah.

Melalui berbagai pemikiran ini, apologetika modern tidak hanya berusaha membela iman dari serangan skeptisisme, tetapi juga menunjukkan bahwa kekristenan tetap relevan di tengah perubahan zaman. Pendekatan yang lebih rasional, personal, dan kontekstual menjadi kunci dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di dunia modern. Dengan demikian, apologetika tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan iman, tetapi juga mengundang orang untuk memahami dan mengalami kebenaran Injil dalam kehidupan nyata.

RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang historis perkembangan apologetika periode modern?
2. Siapa saja tokoh-tokoh utama dalam apologetika periode modern, dan bagaimana pemikiran mereka memengaruhi perkembangan teologi Kristen?
3. Bagaimana apologetika Kristen merespon tantangan dari filsafat rasionalisme, empirisme, sekularisme, dan ateisme di era modern?
4. Bagaimana pendekatan apologetika modern dapat diterapkan dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik?
5. Apa relevansi apologetika periode modern bagi gereja dan pemuda Kristen dalam menghadapi tantangan iman di zaman sekarang?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sejarah Periode Modern

Era modern dimulai dengan perubahan besar dalam pemikiran manusia yang ditandai oleh Revolusi Ilmiah dan Pencerahan. Filsafat rasionalisme yang dikemukakan oleh René Descartes dan Immanuel Kant meragukan tradisi teologis yang telah lama diterima. Kant dalam bukunya *Critique of Pure Reason* menyatakan bahwa akal manusia tidak dapat mengetahui realitas yang bersifat transendental, termasuk Tuhan, secara langsung.¹



Gambar 1. Apologetika Kristen

¹Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, 1781, hlm. 98.

Selain itu, skeptisisme David Hume yang menolak argumen teleologis dan kosmologis klasik tentang keberadaan Tuhan menantang apologetika tradisional. Hume, dalam karyanya *Dialogues Concerning Natural Religion*, mengkritik konsep Tuhan sebagai Pencipta dan menganggapnya sebagai hasil dari inferensi yang tidak dapat dibuktikan secara empiris.²

Latar belakang sejarah Periode Modern menunjukkan perubahan signifikan dalam cara berpikir tentang Tuhan, alam semesta, dan manusia. Revolusi Ilmiah dan Zaman Pencerahan menantang dogma-dogma teologis dan tradisi apologetika yang sudah lama berdiri. Filsuf seperti Descartes, Kant, dan Hume berperan dalam merombak landasan filsafat dan teologi dengan menekankan rasio, skeptisisme, dan batas-batas akal manusia. Hal ini memaksa apologetika Kristen untuk beradaptasi dan merespons tantangan-tantangan intelektual yang muncul di era modern, membuka jalan bagi bentuk-bentuk baru apologetika yang lebih dinamis dan reflektif.

Tokoh-Tokoh Apologetika Periode Modern

Filsafat Rasionalistik dan Reaksi terhadapnya

Apologetika periode modern memiliki akar dari filsafat Yunani yang menekankan pengetahuan sebagai jalan menuju keselamatan. Namun, dalam Kekristenan, pengetahuan hanyalah sarana, bukan tujuan akhir. Firman Tuhan menyatakan, “Dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu” (Yohanes 8:32) dan “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” (Yohanes 14:6). Filsuf modern seperti Kierkegaard menolak pandangan bahwa akal semata-mata dapat menjawab pertanyaan mendasar tentang dosa dan keselamatan, mengingat pengetahuan tidak dapat menyentuh pengalaman spiritual yang dalam. Filosofis ini dapat dilihat dalam karya-karya teolog Kristen modern yang menekankan pengetahuan yang tidak hanya rasional tetapi juga eksistensial.³

Søren Kierkegaard: Pendekatan Eksistensial

Søren Kierkegaard (1813-1855) adalah bapak filsafat eksistensialisme. Ia dikenal karena kritiknya terhadap filsafat rasionalistik dan pandangan formalistik Gereja Denmark. Kierkegaard menekankan pentingnya pengalaman subjektif dalam memahami kebenaran ilahi. Menurut Kierkegaard, “Kebenaran adalah subjektivitas”, yang berarti bahwa setiap

²David Hume, *Dialogues Concerning Natural Religion*, 1779, hlm. 45.

³Hauerwas, Stanley. *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics*. University of Notre Dame Press, 1983, hlm. 45-46.

individu harus menghidupi kebenaran iman melalui pengalaman pribadi dan tidak hanya melalui penalaran spekulatif.⁴

Kierkegaard menyatakan bahwa spekulasi logis tidak ada kaitannya dengan dosa, yang merupakan aspek etis dan bukan logis. Baginya, inkarnasi Yesus adalah paradoks yang tidak dapat dipahami oleh akal, tetapi dapat dimengerti melalui perasaan terdalam seorang manusia. Perspektif ini menolak pendekatan spekulatif dalam apologetika, karena iman lebih merupakan "lompatan" dari rasionalitas menuju pengalaman pribadi.⁵

A. J. Ayers: Verifikasi Empiris

A.J. Ayers, seorang filsuf positivis logis, menekankan bahwa pernyataan yang bermakna harus dapat diverifikasi secara empiris. Dalam bukunya 'Language, Truth and Logic', Ayers menyatakan bahwa pertanyaan tentang Tuhan dan metafisika tidak bermakna karena tidak dapat diverifikasi. *Verifikasi lemah* yang diperkenalkan Ayers adalah konsep bahwa pernyataan dianggap bermakna jika setidaknya ada kemungkinan bahwa pernyataan itu dapat diverifikasi atau dipalsukan.⁶ Pandangan ini mempengaruhi banyak teolog modern yang mulai mencari bukti-bukti empiris untuk mendukung keyakinan mereka.

Pendekatan Ayers terhadap agama telah memicu kritik dari para teolog Kristen yang menilai bahwa iman tidak selalu dapat dijelaskan melalui metode ilmiah. Pandangan Ayers ini mencerminkan keterpisahan antara agama dan sains dalam ranah diskusi apologetika periode modern.

Kosuke Koyama: Kontekstualisasi Teologi

Kosuke Koyama, seorang teolog Asia, menawarkan pendekatan kontekstual yang lebih relevan bagi masyarakat agraris di Asia. Dalam bukunya *Waterbuffalo Theology*, Koyama mengusulkan pendekatan teologi yang sederhana dan terkait erat dengan kehidupan sehari-hari. Ia menganalogikan tugas seorang pendeta dengan kerbau yang bekerja di sawah, menekankan pentingnya berbicara dalam bahasa yang dipahami oleh orang-orang sederhana, bukan bahasa abstrak teologis yang rumit. Koyama menulis, "Kerbau-kerbau ini mengingatkan

⁴Kierkegaard, Søren. *Fear and Trembling*. Princeton University Press, 1983, hlm. 101.

⁵Kierkegaard, Søren. *Concluding Unscientific Postscript*. Princeton University Press, 1941, hlm. 55-56.

⁶Ayers, A. J. *Language, Truth and Logic*. Penguin Books, 1952, hlm. 77-78.

saya bahwa saya harus berkhotbah kepada para petani dalam kalimat yang sederhana, agar Injil bisa diterima dengan baik".⁷

Pendekatan teologi Barat sering kali tidak relevan dengan masyarakat Asia. Injil harus disampaikan dengan memperhatikan latar belakang budaya, pengalaman, dan pandangan hidup masyarakat setempat. Pendekatan ini telah mempengaruhi banyak teolog Asia dalam upaya mereka menyusun teologi yang kontekstual dan relevan.

Di Indonesia, beberapa teolog juga mengadopsi pendekatan kontekstual ini. Eka Darmaputera menyatakan bahwa teologi harus disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari, terutama dalam masyarakat yang mayoritasnya adalah petani dan nelayan. Pendekatan teologi kontekstual seperti yang dilakukan Koyama di Asia, dan diterapkan oleh para teolog Indonesia, membantu menjadikan Injil relevan dalam budaya setempat.

Jose Miguez Bonino: Apologetika Sosial-Politik

Jose Miguez Bonino adalah seorang teolog Argentina yang dikenal karena pendekatannya terhadap teologi pembebasan. Dalam bukunya *Doing Theology in a Revolutionary Situation*, Bonino menekankan pentingnya tindakan sosial dalam Kekristenan. Baginya, Kekristenan bukan hanya masalah spiritual, tetapi juga tanggung jawab sosial untuk memperjuangkan keadilan.⁸

Bonino menulis bahwa mayoritas penduduk dunia menghadapi masalah kemiskinan, penindasan, dan kelaparan, dan oleh karena itu Kekristenan harus memberikan tanggapan yang konkret. Ia mengkritik teolog Barat yang terlalu fokus pada isu-isu metafisik seperti ateisme dan evolusi, sementara isu-isu sosial yang lebih mendesak sering kali diabaikan. Pandangan ini mencerminkan keterlibatan Kristen dalam perubahan sosial dan politik, dengan fokus pada mandat kultural di samping mandat spiritual.

Pemikiran Bonino ini banyak diadopsi oleh para teolog di Indonesia, khususnya dalam konteks pergerakan sosial dan perjuangan hak asasi manusia. Tjahjadi, dalam bukunya yang berjudul *Teologi Pembebasan di Indonesia*, mencatat bahwa "teologi pembebasan bukan hanya relevan di Amerika Latin, tetapi juga di Indonesia, di mana ketidakadilan sosial masih menjadi masalah utama".⁹

⁷Koyama, Kosuke. *No Handle on the Cross*. Orbis Books, 1976, hlm. 12.

⁸Bonino, Jose Miguez. *Doing Theology in a Revolutionary Situation*. Fortress Press, 1975, hlm. 54-55.

⁹Tjahjadi, Simon. *Teologi Pembebasan di Indonesia*. Jakarta: Kanisius, 2010, hlm. 42.

Bonino juga memperkenalkan gagasan bahwa sejarah adalah kegiatan Allah yang beroperasi di dalam dunia, bukan proses yang statis. Sejarah manusia, bagi Bonino, adalah sarana bagi Allah untuk mewujudkan kehendak-Nya dalam kehidupan communal yang penuh makna.

Tantangan Modern: Ilmu Pengetahuan, Sekularisme, dan Ateisme

Di era modern, apologetika harus menghadapi tantangan besar yang datang dari perkembangan ilmu pengetahuan dan meningkatnya sekularisme. Richard Dawkins, salah satu tokoh utama dari kelompok ateis modern, dalam bukunya *The God Delusion* menantang gagasan Tuhan sebagai Pencipta dan berpendapat bahwa evolusi biologis menjelaskan keberadaan kehidupan tanpa campur tangan ilahi.¹⁰

Tanggapan terhadap Dawkins datang dari apologet Kristen seperti John Lennox, yang dalam bukunya *God's Undertaker* menyatakan bahwa ilmu pengetahuan justru memperlihatkan keteraturan dan desain yang mendukung eksistensi Tuhan.¹¹

Di Indonesia, tantangan apologetika juga mencakup pluralisme agama. Apologetika di Indonesia harus berhadapan dengan berbagai agama besar seperti Islam, Hindu, dan Budha, sambil tetap mempertahankan klaim kebenaran eksklusif Injil.¹² Dalam konteks ini, apologetika harus mengedepankan dialog antaragama sambil menjawab tantangan dari sekularisme yang berkembang di kalangan pemuda.

Kesimpulan

Apologetika periode modern mencerminkan pergeseran signifikan dalam pemahaman dan pendekatan terhadap iman Kristen. Para tokoh modern berupaya mengintegrasikan pemahaman rasional, eksistensial, dan kontekstual untuk menjawab tantangan zaman. Søren Kierkegaard dengan eksistensialisme, A. J. Ayers dengan empirisme, Kosuke Koyama dengan teologi kontekstual, dan Jose Miguez Bonino dengan teologi pembebasan, semuanya memberikan kontribusi besar dalam pengembangan apologetika yang lebih relevan dan efektif di era modern ini. Gereja dan apologetika harus terus menyesuaikan diri dengan tantangan zaman, namun tetap setia pada dasar iman yang kekal.

¹⁰Richard Dawkins, *The God Delusion*, 2006, hlm. 102.

¹¹John Lennox, *God's Undertaker: Has Science Buried God?*, 2009, hlm. 88.

¹²Yosua Tjandra, *Apologetika Kristen Kontekstual*, 2015, hlm. 65.

Daftar Pustaka

- Ayers, A. J. (1952). *Language, Truth and Logic*. Penguin Books.
- Bonino, Jose Miguez. (1975). *Doing Theology in a Revolutionary Situation*. Fortress Press.
- Dawklins, Richard. (2006). *The God Delusion*.
- Hauerwas, Stanley. (1983). *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics*. University of Notre Dame Press.
- Hume, David. (1779). *Dialogues Concerning Natural Religion*.
- Kant, Immanuel. (1781). *Critique of Pure Reason*.
- Kierkegaard, Søren. (1983). *Fear and Trembling*. Princeton University Press.
- Kierkegaard, Søren. (1941). *Concluding Unscientific Postscript*. Princeton University Press.
- Koyama, Kosuke. (1976). *No Handle on the Cross*. Orbis Books.
- Lennox, John. (2009). *God's Undertaker: Has Science Buried God?*.
- Tjahjadi, Simon. (2010). *Teologi Pembebasan di Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Tjandra, Yosua. (2015). *Apologetika Kristen Kontekstual*.